

DEVELOPMENT OF STUDENT WORK SHEET BASED ON SOFT SKILLS ON COLLOID MATERIALS CLASS XI HIGH SCHOOL

Ellen Cristy Ruku dan Rusmini*

Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Surabaya

*Email: rusmini@unesa.ac.id

Abstract. *The purpose of the research is determine the feasibility of the student worksheet based on soft skills on the subject matter of colloids in terms of content validity and construct through the results of expert validation, practicality through student activities and student responses and effectiveness through student learning outcomes and the assessment of students' soft skills. This type of research is a 4-D model development research with stages, namely, defining, designing, developing, and dessiminate, which is limited to the development stage. A limited trial was conducted to 15 students of 11th grade in SMA Negeri 1 Bangsal Mojokerto. The results showed that the worksheet developed valid in terms of content validity obtained a percentage of 91.76% and construct validity obtained a percentage of 92.49%. Practical in terms of the results of student responses to the worksheet obtained a percentage of 97.16% and supported by observations of activities students get a percentage of 92.27%. Effectiveness in terms of student learning outcomes obtained a value of ≥ 70 with classical completeness of 100% and the assessment of soft skills of students gained a percentage of 92.41% so that students have the ability to entrepreneurship*

Keywords: *Student worksheet, soft skills, feasibility*

PENDAHULUAN

Di dunia pekerjaan kemampuan akademik atau *hard skills* tidak dijadikan sebagai yang utama, namun kemampuan *soft skill* atau nilai-nilai yang terdapat dalam diri manusia juga diperhatikan. Perbandingan persentase apabila diperhatikan antara kemampuan *soft skill* dan *hard skill* pada dunia kerja, 80% dari kemampuan *soft skill* dan 20% dari kemampuan *hard skill*. Namun kemampuan *soft skill* dalam kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini diberikan hanya 10% saja [1]. Oleh karena itu, beberapa negara berupaya meningkatkan kualitas pendidikan untuk menghasilkan SDM berkualitas dan mampu bersaing, termasuk Indonesia.

Pemerintah memiliki upaya agar kualitas pendidikan di Indonesia meningkat yaitu dengan memperbaiki kurikulum yang berlaku dari segi muatan materi maupun pelaksanaan pembelajarannya dan harus lebih menekankan pada pembekalan *soft skill* untuk peserta didik. Kurikulum baru yang diterapkan di beberapa lembaga pendidikan saat ini adalah kurikulum 2013, dimana kurikulum 2013 ini terdapat kompetensi inti yang

didalamnya terkandung pencapaian *hard skill* dan *soft skill* yang seimbang [2].

Kurikulum 2013 yang mengutamakan pada afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan) dan kognitif (pengetahuan) hendaknya dapat dilaksanakan secara kreatif serta inovatif dengan mengaitkan antara fenomena-fenomena dengan kehidupan sehari-hari serta teknologi yang berkembang. Pembelajaran kimia di sekolah dapat menyeimbangkan antara pembelajaran dengan pembentukan karakter dan ketrampilan, baik *soft skill* dan *hard skill*.

Kemampuan *soft skill* dalam bidang pendidikan yang diperlukan dalam dunia kerja salah satunya yaitu kemampuan berwirausaha. Peserta didik selain mendapatkan materi atau konsep, peserta juga dapat membuat suatu produk yang berguna, bernilai ekonomi, serta dapat melatih jiwa kewirausahaan, hal ini sesuai dengan kompetensi dasar materi koloid. Koloid merupakan salah satu materi pokok yang diajarkan dikelas XI yang terdapat konsep, dan juga praktikum yang dapat dipraktekkan oleh peserta didik dan dapat

diintegrasikan untuk memunculkan ataupun melatih kemampuan *soft skill* peserta didik.

Materi koloid juga memiliki banyak penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran kimia akan lebih menarik dan tidak membosankan serta dapat melatih peserta didik dalam melatih kemampuannya untuk menghasilkan produk dan memiliki bekal *soft skill* untuk dapat berwirausaha. Berdasarkan penelitian Susilogati bahwa penggunaan modul pada materi koloid yang berorientasi pada *chemoenterpreneurship* dalam proses belajar mengajar dapat membantu peserta didik meningkatkan *soft skill* dan memberikan respon positif peserta didik sebesar 79,42% [3].

Peserta didik memerlukan bahan ajar untuk melatih kemampuan *soft skill* dalam proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan sumber belajar yang mencakup materi-materi dan latihan-latihan soal. Sumber belajar merupakan informasi yang disajikan dalam bentuk media untuk melatih kemampuan peserta didik [4]. Bahan ajar yang digunakan guru yaitu dalam bentuk Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran kimia yang dilakukan di SMAN 1 Bangsal, menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran tidak menggunakan LKPD, tetapi menggunakan modul yang dibuat oleh guru, apabila dalam materi yang disampaikan mengandung unsur praktikum, maka guru biasanya melakukan demonstrasi untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi. Di SMAN 1 Bangsal juga terdapat mata pelajaran yang dapat melatih *soft skill* kewirausahaan pada mata pelajaran PKWU yang diajarkan pada kelas XI, namun lebih ke materi biologi dan untuk mata pelajaran kimia belum diajarkan mengenai *soft skill* kewirausahaan. Oleh karena itu untuk dapat melatih kemampuan *soft skill* peserta didik, maka akan dikembangkan LKPD yang berbasis *soft skill*. LKPD tersebut akan dikembangkan untuk melatih kemampuan *soft skill* peserta didik melalui wirausaha dalam menghasilkan produk yang bermanfaat dan bernilai ekonomi.

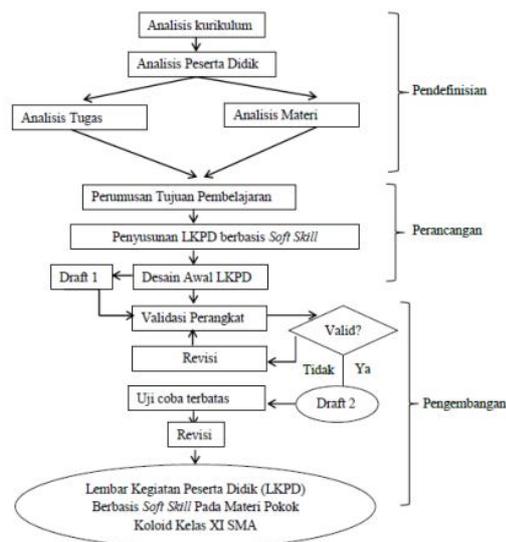
Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti bermaksud untuk mengembangkan LKPD kimia berbasis *Soft Skill* pada materi pokok koloid. Pengembangan LKS ini

diharapkan dapat membantu melatih kemampuan *soft skill* peserta didik yaitu melatih jiwa kewirausahaan yang percaya diri, disiplin, kerjasama, kreatif, dan inovatif. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Soft Skill* Pada Materi Pokok Koloid Kelas XI SMA”.

METODE

Penelitian ini menggunakan model pengembangan 4-P. Model ini terdiri dari 4 tahapan yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan dan penyebaran [5]. Pada penelitian ini penyebaran tidak dilakukan, sehingga hanya sampai tahap pengembangan.

Penelitian ini diuji cobakan pada peserta didik kelas XI IPA 6 di SMA Negeri 1 Bangsal Mojokerto yaitu sebanyak 15 peserta didik yang heterogen baik kemampuan akademik maupun jenis kelamin. Gambar 1 merupakan desain penelitian 4-P.



Gambar 1. Desain Penelitian 4-P [5]

Instrumen yang digunakan dalam proses uji coba yaitu lembar telaah, lembar validasi, lembar angket respon peserta didik, lembar observasi aktivitas dan *soft skill*, serta tes. Data hasil validasi terhadap LKPD yang dikembangkan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan divalidasi oleh dua orang dosen kimia Universitas Negeri Surabaya dan satu orang guru kimia SMA Negeri 1 Bangsal. Skor penilaian validasi pada rentang 1-4 pada

lembar validasi. Kevalidan LKPD dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kevalidan (\%)} = \frac{\text{Jumlah skor keseluruhan}}{\text{Skor Kriteria}} \times 100\%$$

Hasil analisis lembar validasi ini digunakan untuk mengetahui kevalidan LKPD dengan kriteria interpretasi skor pada Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Skor

Presentase (%)	Kategori
0 – 25	Sangat Kurang
26 – 50	Kurang
51 – 75	Baik
76 - 100	Sangat Baik

Berdasarkan kriteria tersebut, LKPD berbasis *Soft Skill* Pada Materi Koloid dalam penelitian dikatakan valid apabila presentase nilai yang diperoleh dari hasil validasi mencapai $\geq 71\%$ [6].

Pada Tahap uji coba LKPD dilakukan kepada 15 peserta didik kelas XI IPA 6 di SMA Negeri 1 Bangsal. Tahap uji coba berguna untuk mengetahui kepraktisan dan keefektifan LKPD berbasis *soft skill*.

Penilaian kepraktisan LKPD berdasarkan data hasil angket respon peserta didik dan aktivitas peserta didik diperoleh berdasarkan perhitungan skala *Guttman*. Kemudian skor yang telah diperoleh dihitung menggunakan rumus berikut :

$$\text{Persentase} = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Hasil analisis lembar aktivitas peserta didik dan respon peserta didik digunakan untuk mengetahui kepraktisan LKPD dengan kriteria interpretasi skor seperti pada Tabel 1. Berdasarkan kriteria tersebut, LKPD berbasis *soft skill* pada materi pokok koloid dalam penelitian ini dikatakan praktis apabila persentasenya $\geq 71\%$ sehingga layak digunakan dalam proses belajar.

Keefektifan dianalisis melalui hasil belajar dan hasil penilaian *soft skill* peserta didik. Analisis data hasil belajar dan penilaian *soft skill* dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Perhitungan nilai penguasaan materi dan *soft skill* peserta didik menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Skala penilaian menggunakan rentang angka 0-100 sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016. Hasil penilaian yang diperoleh peserta didik selanjutnya diinterpretasikan seperti pada Tabel 1.

Tes kemampuan peserta dikatakan sudah terlatih apabila peserta didik pada tes kemampuan memperoleh nilai ≥ 70 sesuai batas nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran kimia di SMAN 1 Bangsal. Selain itu ketuntasan klasikal yang memperoleh presentase sebesar $\geq 85\%$ termasuk kategori tuntas [7].

Untuk penilaian kemampuan *soft skill* peserta didik data yang diperoleh dapat dihitung nilainya dengan menggunakan rumusnya:

$$\text{Skor} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan nilai selanjutnya dikonversikan dengan nilai huruf sesuai interval penilaian kurikulum 2013. Hasil analisis *soft skill* peserta didik digunakan untuk mengetahui kelayakan LKPD dengan kriteria interpretasi skor seperti pada Tabel 1. Berdasarkan kriteria tersebut, LKPD berbasis *soft skill* pada materi pokok koloid dalam penelitian ini dikatakan efektif apabila persentasenya $\geq 71\%$ sehingga layak digunakan dalam proses belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Validitas LKPD

Hasil telaah dan revisi dari LKPD berbasis *soft skill*, selanjutnya divalidasi. Validasi bertujuan untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu LKPD. Validasi kelayakan LKPD ditinjau dari kriteria materi, penilaian *soft skill*, penyajian, dan kebahasaan. validator memberikan penilaian terhadap LKPD dengan memberikan tanda centang (✓) pada skala penilaian antara 1 sampai 4 yaitu dari sangat kurang sampai sangat baik

Hasil penilaian validasi yang dilakukan oleh validator pada Tabel 2 diperoleh masing persentase rata-rata sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Validitas Isi dan Konstruk

No	Validitas yang dinilai	Persentase (%)	Kategori
1.	Validitas Isi	91,76	Sangat Baik
2.	Validitas Konstruk	92,49	Sangat Baik

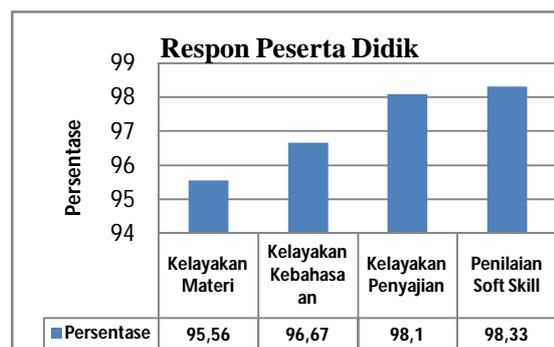
Hasil validasi berdasarkan validitas isi yang meliputi komponen LKPD, materi LKPD dan penilaian *soft skill* kewirausahaan memperoleh persentase rata-rata sebesar 91,67% dengan kategori sangat baik, maka LKPD berbasis *soft skill* yang dikembangkan telah memenuhi kriteria validitas isi berdasarkan skala Likert, dikarenakan pada komponen LKPD, kompetensi dasar, indikator hasil belajar serta materi yang digunakan pada LKPD ditulis secara operasional serta disusun sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai, hal ini sesuai dengan pernyataan Depdiknas yang menyatakan bahwa penyusunan materi pada LKPD disesuaikan dengan kompetensi dasar yang dicapai [8]. Berdasarkan penilaian yang dilakukan menunjukkan bahwa LKPD yang dikembangkan telah sesuai dengan validitas isi bahwa kriteria validitas suatu produk dilihat dari validitas isi atau tujuan dan validitas konstruk [9]. Sedangkan hasil validasi berdasarkan validitas konstruk memperoleh persentase rata-rata sebesar 92,49%. Hal ini menunjukkan bahwa LKPD berbasis *soft skill* yang dikembangkan memenuhi kriteria kelayakan untuk validitas konstruk, hal ini dikarenakan penyajian LKPD dapat melatih peserta didik untuk aktif pada kegiatan belajar, dikarenakan fungsi LKPD salah satunya dapat membantu peserta didik lebih aktif dalam proses belajar mengajar [8], sehingga dalam proses belajar aktivitas meningkat dan hasil belajar dapat maksimal [10].

Kepraktisan LKPD

Kepraktisan dari LKPD berbasis *soft skill* yang dikembangkan diketahui melalui hasil pengamatan aktivitas dan respon peserta didik. Aktivitas peserta didik diamati oleh 3 orang pengamat dan peserta didik dibagi ke dalam 3 kelompok. Tiap satu orang pengamat melakukan pengamatan terhadap 1 kelompok. Sedangkan untuk respon peserta didik, Angket respon ini berupa lembar angket yang

berisikan 20 pernyataan positif dengan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak” dan angket respon dibagikan dan diisi oleh peserta didik setelah belajar dengan menggunakan LKPD berbasis *soft skill*

Berdasarkan data hasil observasi bahwa aktivitas peserta didik ketika menggunakan LKPD berbasis *soft skill* dari pertemuan 1 hingga 3 memperoleh persentase rata-rata sebesar 97,27%. Sedangkan hasil respon peserta didik masing-masing kriteria yaitu kriteria isi sebesar 95,56%, kriteria penyajian sebesar 98,10%, kriteria bahasa sebesar 96,67% dan kriteria *Soft Skill* sebesar 98,33%, dilihat bahwa persentase dari masing-masing kategori telah memenuhi kriteria kelayakan yakni $\geq 71\%$. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa LKPD berbasis *soft skill* sangat praktis digunakan sebagai bahan ajar. Gambar 2 hasil respon peserta didik.

**Gambar 2. Hasil Respon Peserta Didik**

Keefektifan LKPD

Keefektifan LKPD yang dikembangkan ditinjau melalui hasil tes kemampuan dan penilaian *soft skill*. Tes ini diberikan setelah menggunakan LKPD berbasis *soft skill* dan digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik pada materi koloid serta kemampuan kewirausahaan menggunakan LKPD berbasis *soft skill*. LKPD yang dikembangkan telah dirancang untuk dapat melatih kewirausahaan peserta didik. Hasil belajar peserta didik diperoleh dari tes kemampuan yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda dan 3 soal uraian, sehingga total keseluruhan 13 butir soal.

Hasil tes kemampuan peserta didik pada materi koloid dan kemampuan kewirausahaan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa LKPD

berbasis *soft skill* pada materi koloid yang dikembangkan secara efektif dapat melatih kemampuan kewirausahaan serta membantu peserta didik dalam memahami materi koloid. LKPD berbasis *soft skill* dikatakan efektif melatih kemampuan kewirausahaan, dikarenakan hasil tes kemampuan memperoleh rata-rata sebesar 90 dengan nilai ketuntasan yang berbeda-beda dari rentang nilai 82-98. Nilai tes hasil belajar dikatakan tuntas yang berarti secara keseluruhan peserta didik telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar ≥ 70 . Selain itu ketuntasan klasikal yang diperoleh sebesar 100% dengan kategori tuntas.

Penilaian *soft skill* peserta didik, diperoleh berdasarkan hasil observasi 3 orang pengamat. pengamat tidak hanya mengamati aktivitas peserta didik, namun pengamat juga melakukan pengamatan terhadap kelima sikap dalam berwirausaha, diantaranya sikap disiplin, kerjasama, percaya diri, kreatif dan inovatif. Kelima sikap tersebut akan digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berwirausaha peserta didik, dikarenakan untuk menjadi seorang wirausaha tidak hanya memiliki sikap dan ketrampilan untuk berwirausaha tetapi juga harus memiliki minat dan motivasi yang tinggi untuk berwirausaha [11]. Sikap berwirausaha ditunjukkan pada kegiatan pembuatan produk koloid mayonaisse dan selai melalui LKPD 1 dan LKPD 2. Tabel 3 hasil persentase untuk 5 aspek sikap kewirausahaan.

Tabel 3. Hasil Persentase Sikap Kewirausahaan

No.	Sikap Kewirausahaan	Persentase	Kategori
1.	Disiplin	92,22	Sangat Baik
2.	Kerjasama	92,22	Sangat Baik
3.	Percaya diri	92,78	Sangat Baik
4.	Kreatif	93,71	Sangat Baik
5.	Inovatif	88,90	Sangat Baik
	Rata-rata	92,41	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa keseluruhan peserta didik telah tuntas pada penilaian *soft skill* kewirausahaan melalui 5 sikap kewirausahaan yaitu disiplin,

kerjasama, percaya diri, kreatif, dan inovatif. Hasil tersebut juga dapat diketahui bahwa peserta didik telah terlatih *soft skill* kewirausahaan.

Sikap disiplin ini didukung dengan aktivitas peserta didik dalam membuat produk koloid serta didukung oleh respon peserta didik bahwa LKPD berbasis *soft skill* melatih peserta didik memiliki sikap disiplin dalam berwirausaha. Sikap kerjasama ini didukung dengan aktivitas peserta didik yaitu bekerjasama dalam membuat produk koloid serta respon peserta didik bahwa LKPD berbasis *soft skill* melatih peserta didik memiliki sikap kerjasama dalam berwirausaha, dikarenakan jiwa kewirausahaan seseorang tercemin pada berbagai hal, salah satunya yaitu kerjasama dalam tim [12]. Sikap percaya diri didukung dengan aktivitas peserta didik dalam melakukan simulasi penjualan dan presentasi hasil pembuatan produk koloid serta didukung oleh hasil respon peserta didik bahwa LKPD berbasis *soft skill* melatih peserta didik memiliki sikap percaya diri dalam presentasi serta dalam berkomunikasi dengan orang lain yaitu menjual produk koloid. Indonesia.

Sikap kreatif didukung dengan aktivitas peserta didik dalam melakukan pembuatan produk koloid dan mengerjakan LKPD yang ditunjukkan dalam membuat alur kerja, label nama dan sketsa kemasan serta didukung oleh respon peserta didik yang menyatakan bahwa LKPD berbasis *soft skill* dapat melatih peserta didik memiliki sikap kreatif dalam berwirausaha. Sikap inovatif dalam berwirausaha didukung dengan aktivitas peserta didik dalam melakukan pembuatan produk koloid yang ditunjukkan dalam memodifikasi produk koloid baik inovasi bahan, kemasan ataupun rasa serta didukung oleh respon peserta didik yang menyatakan bahwa LKPD berbasis *soft skill* dapat melatih peserta didik memiliki sikap inovatif dalam berwirausaha.

Gambar 2 dan 3 merupakan contoh pembuatan mayonaisse dan selai.



Gambar 2. Hasil Pembuatan Selai Buah Naga



Gambar 3. Hasil Pembuatan Mayonaise Apel

Berdasarkan uraian singkat hasil dan pembahasan dari penelitian pengembangan ini maka Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) pada materi koloid dikatakan layak karena telah memenuhi aspek-aspek kelayakan $\geq 71\%$ [9]. Aspek kelayakan LKPD secara teoritis meliputi aspek validitas yang terdiri atas validitas isi dan konstruk. Sedangkan aspek empiris LKPD meliputi aspek kepraktisan yang dilihat berdasarkan hasil angket respon peserta didik dan hasil aktivitas peserta didik, serta aspek keefektifan yang ditinjau dari hasil belajar dan penilaian *soft skill* peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis *soft skill* pada materi koloid kelas XI SMA dapat disimpulkan bahwa LKPD layak digunakan sebagai media pembelajaran karena telah memenuhi syarat kelayakan, sebagai berikut:

1. LKPD berbasis *soft skill* dinyatakan sangat valid berdasarkan hasil penilaian validator. Nilai kevalidan pada tiap-tiap aspek ditinjau dari validitas isi dan konstruk secara berturut-turut sebesar 91,76% dan 92,49% dengan kategori sangat valid.

2. LKPD berbasis *soft skill* dinyatakan sangat praktis berdasarkan aktivitas dan respon peserta didik dengan memperoleh persentase masing-masing sebesar 97,16% dan 92,27% dengan kategori sangat praktis.
3. LKPD berbasis *soft skill* dinyatakan sangat efektif berdasarkan penilaian *soft skill* dan hasil belajar dengan memperoleh persentase *soft skill* sebesar 92,41% dengan kategori sangat efektif serta hasil belajar dengan memperoleh nilai rata-rata sebesar 90 dengan kategori sangat efektif.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian pengembangan ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pengembangan LKPD berbasis *soft skill* hanya sedikit yang mengembangkannya, sehingga perlu dikembangkan lagi LKPD berbasis *soft skill* untuk materi Kimia.
2. Perlu dikembangkan lagi LKPD yang melatih sikap inovatif dalam berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wiranti, Puji. 2014. Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Berbasis Kewirausahaan Untuk Memperkuat *Soft Skill* Peserta didik. *Jurnal Saintifika* 16(2):1-9.
2. Kemendikbud. 2013. *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
3. Susilogati, Sri, dkk. 2014. Material Module Development of Colloid Orienting on Local-Advantage-Based Chemo-Entrepreneurship to Improve Students' Soft Skill. *International Journal of Humanites and Management Sciences (IJMHS)* 2(1):42-46.
4. Kusuma, E dan Kusoro, Siadi. 2010. Pengembangan Bahan Ajar Kimia Berorientasi Chemo-Entrepreneurship untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Life Skill Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 4(1): 544-551.
5. Ibrahim, Muslimin dan Wahyusukartiningih. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif Melalui Pemaknaan*. Surabaya: UNIPRESS.
6. Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

7. Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
8. Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta : Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
9. Nieveen, N. (1999). *Prototype to reach product quality*. Dordrecht: Kluwer Academic Pubisher.
10. Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
11. Gunadhi, E. 2006. *Kewirausahaan*. Garut: STT.
12. Dabson, B. 2005. The Meaning of Entrepreneurship. This paper representated in Texas Entrepreneurship Summit March 29 2005 in Austin Texas